

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pengertian Judul

Paseban Rasa: *Spatial Event as Collective Cultural Arts Center in Klaten with a Contextual Approach* merupakan gagasan untuk merancang sebuah pusat budaya yang menempatkan ruang sebagai sarana untuk peristiwa masyarakat yang bersifat tidak hanya fisik, tetapi juga emosional serta kultural.

Paseban : Dari segi etimologi arsitektur Jawa, berarti lokasi untuk “seba” atau “bertemu” (Pandutama, 2015, hal. 2).

Rasa : Tanggapan indera terhadap sesuatu, perasaan batin, serta pengalaman emosional atau estetika yang dirasakan manusia. Melambangkan dimensi pengalaman, persepsi, dan arti yang terjalin dari interaksi manusia dengan ruang tersebut (Kemendikbud, 2016, KBBI).

Spatial Event : Peristiwa yang terjadi dalam suatu ruang dan menimbulkan perubahan terhadap organisasi ruang tersebut. Dapat dipahami sebagai peristiwa yang mempengaruhi sistem ruang sehingga mengubah struktur atau organisasi ruang yang ada. Peristiwa tersebut dapat berupa aktivitas, proses, maupun kejadian tertentu yang berlangsung pada suatu tempat dan waktu tertentu (EPEES, 2000).

Collective : Merujuk pada sifat kebersamaan atau komunal, yaitu ruang yang digunakan dan dibentuk oleh aktivitas banyak orang secara bersama-sama. Dalam konteks perancangan ini, *collective* menggambarkan ruang yang mampu mewadahi interaksi sosial, kolaborasi komunitas, serta kegiatan seni yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Dengan demikian, ruang tidak hanya menjadi wadah aktivitas individu, tetapi menjadi ruang hidup yang terbentuk dari dinamika kegiatan bersama.

<i>Cultural Arts Center</i>	: Bangunan yang berfungsi sebagai pusat aktivitas untuk mewadahi kreativitas masyarakat dalam bidang seni sekaligus sebagai fasilitas ruang publik (Rahman & Aruan, 2019).
<i>Klaten</i>	: Kabupaten Klaten (Bahasa Jawa: <i>Klathèn</i>), adalah sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Ibukotanya adalah Kota Klaten. Kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Boyolali di utara, Kabupaten Sukoharjo di timur, serta Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di selatan dan barat. Kompleks Candi Prambanan, salah satu kompleks candi Hindu terbesar di Indonesia, berada di Kabupaten Klaten (PPI Kabupaten Klaten, n.d.). Sering juga disebut "Kota Seribu Umbul" (mata air) atau "Kota Seribu Candi". Secara historis, namanya berasal dari dua versi: <i>kelathi</i> (buah bibir/terkenal) karena kesuburannya, atau berasal dari nama tokoh penyebar agama, <i>Kyai Melati</i> , yang menetap di daerah tersebut (Wikipedia, "Kabupaten Klaten", n.d.).
<i>Contextual Approach</i>	: Penuangan ide konsep melalui identifikasi lingkungan sekitar, budaya, kondisi alam, kebiasaan masyarakat sekitar, dan sumber daya yang tersedia, selain itu kontekstual juga mengacu pada revitalisasi suatu bangunan yang sudah ada menjadi suatu bangunan dengan pemanfaatan yang lebih baik (Budiarto et al., 2024).

Secara keseluruhan, **Paseban Rasa** dirancang sebagai pusat kesenian komunal yang mengutamakan pengalaman emosional dan interaksi sosial melalui pendekatan *contextual approach*. Dengan konsep *spatial event*, bangunan ini merespons karakter lingkungan serta budaya lokal Klaten, sehingga ruang yang terbentuk bukan sekadar wadah fisik, melainkan ruang peristiwa yang hidup secara kolektif. Melalui integrasi antara aktivitas seni dan identitas setempat, Paseban Rasa hadir sebagai arsitektur yang mampu

beradaptasi dan menyatu secara utuh dengan konteks lingkungan serta kebutuhan masyarakatnya.

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Tren Kesenian di Indonesia

Kesenian merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang lahir dari kebutuhan manusia untuk mengekspresikan gagasan, emosi, serta pengalaman batin secara estetis. Melalui berbagai bentuk seperti musik, tari, teater, maupun seni rupa, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media yang merepresentasikan identitas dan nilai budaya suatu masyarakat (Prabandari, 2023).

Dalam perkembangannya, aktivitas kesenian saat ini mengalami perubahan yang cukup signifikan. Berbagai kegiatan seni tidak lagi bersifat tunggal, tetapi berkembang menuju bentuk yang lebih kolaboratif dan interdisipliner, seperti perpaduan antara tari, musik, seni visual, serta media digital. Selain itu, kesenian juga semakin sering diselenggarakan dalam bentuk event atau festival budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Fenomena ini menunjukkan adanya tren kesenian kontemporer yang mengedepankan kolaborasi, pertunjukan, dan pengalaman ruang bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kesenian tidak hanya berkembang sebagai bentuk ekspresi kreatif, tetapi juga menjadi bagian dari aktivitas sosial yang mampu mempertemukan berbagai lapisan masyarakat dalam satu ruang bersama. Kegiatan seni seperti pertunjukan, pameran, hingga festival budaya sering kali menjadi sarana interaksi yang mendorong terjadinya pertukaran gagasan, apresiasi terhadap karya, serta penguatan identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga dapat terlibat secara aktif dalam berbagai proses kreatif dan pengalaman budaya yang berlangsung.

Di sisi lain, perkembangan kesenian juga mendorong kebutuhan akan ruang atau fasilitas yang mampu mewadahi berbagai aktivitas seni secara lebih fleksibel dan adaptif. Ruang kesenian tidak lagi hanya dipahami sebagai tempat

pertunjukan semata, melainkan sebagai wadah yang dapat menampung berbagai bentuk kegiatan seperti latihan, diskusi, pameran, hingga kolaborasi lintas disiplin. Oleh karena itu, keberadaan pusat kesenian menjadi penting sebagai sarana yang dapat mendukung keberlangsungan aktivitas seni sekaligus memperkuat peran kesenian sebagai bagian dari kehidupan masyarakat (Masunah & Narawati, 2003).

1.2.2. Potensi dan Problematika Kesenian di Kabupaten Klaten

Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki posisi strategis di antara Kota Surakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak ini menjadikan Klaten berada dalam koridor perkembangan kawasan Solo–Yogyakarta yang memiliki dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang cukup tinggi. Di sisi lain, Klaten juga memiliki berbagai potensi kesenian lokal yang berkembang di masyarakat, baik dalam bentuk seni pertunjukan tradisional maupun aktivitas budaya komunitas (Studi Komparatif Transformasi Wilayah di Kabupaten Klaten, 2016).

Meskipun tren kesenian semakin berkembang, masih terdapat kesenjangan antara potensi aktivitas seni dengan ketersediaan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan tersebut secara optimal. Banyak kegiatan seni masih berlangsung secara temporer dengan memanfaatkan ruang yang tidak dirancang secara khusus untuk kegiatan pertunjukan maupun kegiatan budaya.

Perkembangan kesenian di Klaten juga didukung oleh keberadaan berbagai komunitas seni dan kegiatan budaya yang sering diselenggarakan dalam bentuk pertunjukan, festival, maupun kegiatan kesenian daerah. Aktivitas ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki minat dan partisipasi yang cukup tinggi terhadap kegiatan seni dan budaya. Namun demikian, keterbatasan ruang pertunjukan dan fasilitas kesenian yang representatif sering kali menjadi kendala dalam penyelenggaraan kegiatan seni secara berkelanjutan (PPI Kabupaten Klaten, n.d.).



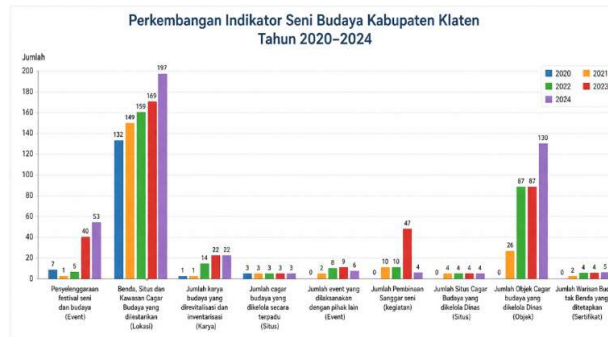
Gambar 1. 1 Karnaval Budaya Klaten 2023
(Sumber: Detik.com, 2026)

Selain itu perkembangan aktivitas seni dan budaya di Kabupaten Klaten juga dapat dilihat dari berbagai indikator penyelenggaraan kegiatan budaya yang terus meningkat. Berdasarkan data Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Klaten, jumlah penyelenggaraan festival seni dan budaya mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2020 tercatat hanya terdapat 7 kegiatan festival seni dan budaya, kemudian meningkat menjadi 53 kegiatan pada tahun 2024. Selain itu, jumlah benda, situs, dan kawasan cagar budaya yang dilestarikan juga meningkat dari 132 lokasi pada tahun 2020 menjadi 197 lokasi pada tahun 2024. Peningkatan ini menunjukkan bahwa aktivitas pelestarian dan pengembangan budaya di Kabupaten Klaten terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan (RKPD Kabupaten Klaten, 2026).

Tabel 1. 1 Perkembangan Indikator Seni Budaya Kabupaten Klaten Tahun 2020-2024

Indikator Seni Budaya	Satuan	Tahun				
		2020	2021	2022	2023	2024
Penyelenggaraan festival seni dan budaya	Event	7	1	5	40	53
Benda, Situs dan Kawasan Cagar Budaya yang dilestarikan	Lokasi	132	149	159	169	197
Jumlah karya budaya yang direvitalisasi dan inventarisasi	Karya	1	1	14	22	22
Jumlah cagar budaya yang dikelola secara terpadu	Situs	3	3	3	3	3
Jumlah event yang dilaksanakan dengan pihak lain	Event	0	2	8	9	6
Jumlah Pembinaan Sanggar seni	kegiatan	0	10	10	47	4
Jumlah Situs Cagar Budaya yang dikelola Dinas	Situs	0	4	4	4	4
Jumlah Objek Cagar budaya yang dikelola Dinas	Objek	0	26	87	87	130
Jumlah Warisan Budaya tak Benda yang ditetapkan	Sertifikat	0	2	4	4	5

(Sumber: RKPD Kabupaten Klaten, 2026)



Gambar 1. 2 Grafik Perkembangan Indikator
(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Data pada tabel di atas kemudian divisualisasikan dalam bentuk grafik untuk memperjelas kecenderungan perkembangan indikator seni budaya di Kabupaten Klaten. Dan berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada penyelenggaraan festival seni dan budaya serta jumlah benda cagar budaya yang dilestarikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas seni sekaligus perhatian terhadap pelestarian budaya di Kabupaten Klaten. Sementara itu, beberapa indikator lain seperti jumlah event yang dilaksanakan oleh pihak lain maupun kegiatan pembinaan sanggar menunjukkan pola yang fluktuatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aktivitas seni di Kabupaten Klaten masih belum sepenuhnya stabil dan terfasilitasi secara berkelanjutan.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun Klaten memiliki potensi kesenian yang cukup besar, pengembangan fasilitas yang mampu mewadahi kegiatan seni secara terencana masih menjadi kebutuhan yang penting. Keberadaan ruang atau pusat kesenian yang representatif diharapkan dapat menjadi wadah bagi berbagai aktivitas seni, sekaligus berfungsi sebagai ruang interaksi budaya bagi masyarakat.

1.2.3. Urgensi Wadah Kesenian yang Komprehensif

Namun demikian, fasilitas yang secara khusus dirancang untuk mewadahi kegiatan kesenian dan budaya secara komprehensif masih terbatas. Sebagian besar kegiatan seni masih memanfaatkan ruang publik umum atau fasilitas yang pada dasarnya tidak dirancang secara khusus untuk kegiatan pertunjukan

maupun aktivitas kesenian lainnya. Kondisi ini menyebabkan kegiatan seni seringkali berlangsung secara temporer dan kurang terorganisir secara optimal.

Di sisi lain, Kabupaten Klaten memiliki berbagai potensi kesenian yang berkembang di masyarakat, baik dalam bentuk seni pertunjukan, seni musik, seni rupa, maupun kegiatan komunitas budaya. Berbagai aktivitas tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kesenian tidak hanya terbatas pada pertunjukan tradisional, tetapi juga berkembang melalui kolaborasi seni, festival budaya, serta kegiatan edukasi dan komunitas kreatif.

Peningkatan aktivitas seni tersebut juga terlihat dari bertambahnya kegiatan pembinaan sanggar seni serta kolaborasi kegiatan budaya yang melibatkan berbagai pihak. Data pemerintah daerah menunjukkan bahwa kegiatan pembinaan sanggar seni yang sebelumnya belum tercatat pada tahun 2020 meningkat hingga puluhan kegiatan pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas seni di Kabupaten Klaten memiliki potensi yang cukup besar dalam mengembangkan aktivitas kesenian di masyarakat. Namun demikian, perkembangan kegiatan seni tersebut belum sepenuhnya diimbangi dengan ketersediaan fasilitas kesenian yang memadai sebagai ruang pertunjukan maupun ruang aktivitas komunitas seni (RKPD Kabupaten Klaten, 2026).

Analisis terhadap kondisi sosial-budaya di Kabupaten Klaten menunjukkan bahwa keberagaman aktivitas seni yang ada memerlukan klasifikasi yang spesifik. Hal ini bertujuan agar perancangan dapat merespons kebutuhan teknis setiap cabang seni secara akurat. Adapun beberapa kesenian khas Kabupaten Klaten yang menjadi fokus utama dalam perancangan ini antara lain:

1. Seni Tari

- **Tari Gambyong:** Tarian tradisional khas Jawa Tengah yang telah ada sejak ratusan tahun lalu, berawal dari kesenian rakyat yang kemudian berkembang dan masuk ke lingkungan keraton. Tarian ini berasal dari tari tledhek yang sudah dikenal sejak abad ke-15 dan memiliki keterkaitan dengan tari tayub sebagai bagian dari perkembangannya. Seiring waktu, Tari Gambyong mengalami penyempurnaan hingga

menjadi tari klasik dari Surakarta yang menonjolkan keanggunan, keluwesan, dan keceriaan penari wanita. Dahulu, tarian ini berfungsi sebagai bagian dari ritual kesuburan yang dipersembahkan kepada Dewi Sri, namun kini lebih sering dipentaskan sebagai tarian penyambutan tamu kehormatan atau dalam acara pernikahan dengan iringan gamelan Jawa.



Gambar 1. 3 Tari Gambyong
(Sumber: Javanologi UNS, 2026)

- **Tari Luyung:** Tari kreasi baru khas Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang diciptakan oleh Tejo Sulistyو pada tahun 2010 sebagai bentuk promosi potensi daerah, yaitu kain lurik dari Kecamatan Pedan dan payung dari Kecamatan Juwiring, yang kemudian dipadukan menjadi konsep “Luyung”. Tarian ini menggambarkan keceriaan sekelompok remaja putri yang sedang belajar menenun kain lurik, sambil memainkan payung berwarna-warni sebagai properti. Gerakan dalam Tari Luyung merepresentasikan proses pembuatan kain lurik, mulai dari memintal benang, menenun, menjemur, hingga melipat dan menyimpannya, yang kemudian ditampilkan dengan penuh keluwesan dan keceriaan. Para penari mengenakan busana khas berupa kebaya lurik, kemben, rok lurik, serta dilengkapi aksesoris seperti hiasan rambut, anting, dan kalung, sehingga menampilkan keindahan kain lurik sebagai hasil karya yang bernilai budaya tinggi.



Gambar 1. 4 Tari Luyung
(Sumber: Budaya-Indonesia.org, 2026)

- **Tari Roro Ngangsu:** Tari kreasi baru yang berasal dari Kabupaten Klaten, Jawa Tengah, yang terinspirasi dari kehidupan masyarakat, khususnya di Kecamatan Bayat, dalam aktivitas mencari air di umbul atau mata air secara bersama-sama. Tarian ini menggambarkan sosok perempuan yang mengambil air menggunakan klenting sebagai simbol kehidupan sehari-hari sekaligus mencerminkan nilai kebersamaan dan gotong royong. Kehadiran Tari Roro Ngangsu juga dipengaruhi oleh melimpahnya sumber air di Klaten, sehingga menjadi bagian dari kekayaan budaya daerah yang memperkaya khazanah seni setempat. Kini, tarian ini kerap dipentaskan dalam berbagai acara resmi Pemerintah Kabupaten Klaten maupun sebagai atraksi budaya di desa wisata, seperti di Desa Wisata Sidowarno, Wonosari.



Gambar 1. 5 Tari Roro Ngangsu
(Sumber: Jadesta Jateng, 2026)

2. Seni Musik dan Karawitan

- **Musik Tradisional (Gamelan):** Ansambel musik tradisional Indonesia yang berkembang terutama di Jawa, Bali, dan Sunda, didominasi oleh instrumen perkusi berbahan logam seperti gong, kenong, bonang, dan saron yang dimainkan dengan cara ditabuh sehingga menghasilkan

harmoni khas. Secara etimologis, istilah gamelan berkaitan dengan aktivitas memukul atau “digembel-gembel”, yang kemudian berkembang menjadi sebutan untuk seperangkat alat musik tersebut. Gamelan termasuk dalam musik perkusif dan memiliki fungsi yang luas, mulai dari pengiring tari dan pertunjukan wayang hingga digunakan dalam berbagai kegiatan seperti upacara ritual, keagamaan, pendidikan, serta sebagai media penyampaian informasi.



Gambar 1. 6 Alat Musik Tradisional Gamelan
(Sumber: Budaya Jogjaprov, 2026)

- **Karawitan:** Seni musik tradisional yang berkembang di Jawa, Bali, dan Sunda, dengan penggunaan gamelan sebagai instrumen utama serta tangga nada slendro dan pelog. Istilah karawitan berasal dari kata “rawit” yang berarti halus dan lembut, sehingga mencerminkan kehalusan rasa dan kerumitan struktur musik yang dihasilkan, baik dalam bentuk instrumental, vokal (sekar), maupun gabungan keduanya. Secara umum, karawitan diartikan sebagai musik tradisional, sedangkan secara khusus merujuk pada seni suara yang menggunakan laras slendro (5 nada) dan pelog (7 nada). Seni ini berkembang luas di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, hingga Jawa Timur, dan dapat dipentaskan secara mandiri maupun sebagai pengiring kesenian lain seperti wayang, tari, ketoprak, dan ludruk. Hingga kini, karawitan tetap dilestarikan oleh masyarakat, salah satunya di Desa Wiro, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten, yang memiliki sejumlah paguyuban seni karawitan sebagai bentuk pelestarian budaya.



Gambar 1. 7 Seni Karawitan
(Sumber: Desa Wiro Klaten, 2026)

3. Seni Pertunjukan Rakyat

- **Jathilan / Jaran Kepang:** Tarian tradisional Jawa yang telah lama dikenal di wilayah Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah terutama pada pemerintah Desa Botodayaan Rongkop Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta, yang menampilkan prajurit berkuda dengan properti kuda-kudaan dari anyaman bambu. Kesenian ini juga dikenal dengan berbagai sebutan seperti kuda lumping atau jaranan, dan memadukan unsur tari, musik gamelan, serta nuansa magis, terutama saat penari mengalami kondisi trance dengan gerakan yang tampak tidak beraturan (thil-thilan). Secara historis, Jathilan dahulu dipentaskan di dusun-dusun sebagai hiburan rakyat sekaligus media membangkitkan semangat perjuangan, dengan beberapa versi cerita yang melatarbelakanginya, seperti kisah perjuangan Raden Patah bersama Sunan Kalijaga atau cerita Panji Asmarabangun dari Kerajaan Jenggala. Dalam pementasannya, penari juga dilengkapi berbagai aksesoris seperti gelang, kalung, keris, dan mahkota khas, sehingga memperkuat karakter yang dibawa. Hingga kini, kesenian Jathilan tetap dilestarikan oleh masyarakat, termasuk di berbagai daerah yang aktif mengembangkan dan menampilkannya dalam berbagai ajang pertunjukan budaya.



Gambar 1. 8 Pertunjukan Jathilan / Jaran Kepang
(Sumber: Desa Botodayaan, 2026)

- **Wayang Kulit:** Kesenian tradisional yang lahir dan berkembang di tengah masyarakat Jawa, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media spiritual untuk perenungan dan penghubung manusia dengan nilai-nilai ketuhanan. Istilah “wayang” diyakini berasal dari kata “ma Hyang” yang bermakna perjalanan menuju Sang Kuasa, meskipun ada pula yang mengaitkannya dengan teknik pertunjukan bayangan di balik layar. Wayang kulit yang umumnya terbuat dari kulit kerbau dianggap sebagai cikal bakal berbagai jenis wayang lainnya, dan dipentaskan oleh seorang dalang dengan iringan gamelan, nayaga, serta tembang dari pesinden. Setiap unsur dalam pertunjukannya sarat akan makna filosofis, dengan cerita yang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti budi pekerti, kasih sayang, dan saling menghormati, serta kerap diselipi kritik sosial dan humor dalam adegan goro-goro sehingga tetap hidup dan relevan sepanjang zaman.



Gambar 1. 9 Pertunjukan Wayang Kulit
(Sumber: Indonesia Kaya, 2026)

4. Seni Rupa dan Kriya

- **Kerajinan Lurik:** Kerajinan lurik merupakan kain tenun tradisional Jawa yang berkembang di wilayah Klaten, Yogyakarta, dan Surakarta,

dengan ciri khas motif garis-garis seperti lajur, pakan malang, atau cacahan, yang dibuat menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Proses pembuatannya dilakukan dengan penuh kesabaran dan ketekunan melalui anyaman benang yang tidak hanya menghasilkan keindahan visual, tetapi juga sarat makna dan doa bagi pemakainya. Lurik telah dikenal sejak masa lampau, bahkan sejak era Majapahit, tercermin pada relief Candi Borobudur dan disebut dalam prasasti kuno, sehingga memiliki nilai kesejarahan yang tinggi. Di Klaten, khususnya di Kecamatan Pedan, lurik menjadi salah satu warisan budaya yang terus dilestarikan dan bahkan telah ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda. Hingga kini, lurik tidak hanya digunakan sebagai kain tradisional, tetapi juga telah berkembang menjadi produk fashion dan kerajinan modern, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang dimilikinya.



Gambar 1. 10 Proses Menenun Kerajinan Lurik
(Sumber: Liputan6.com, 2026)

- **Kerajinan Gerabah:** Sentra kerajinan gerabah Bayat di Kabupaten Klaten merupakan warisan budaya leluhur yang berpusat di Desa Melikan, Kecamatan Wedi, dan telah dikenal luas karena keunikan teknik pembuatannya. Berbeda dengan sentra gerabah lainnya yang menonjolkan bentuk atau motif, gerabah Bayat memiliki ciri khas pada teknik putaran miring dalam proses pembuatannya, yaitu penggunaan roda putar yang dimiringkan beberapa derajat ke depan sehingga menghasilkan teknik yang khas dan berbeda. Tradisi ini tidak lepas dari peran Sunan Pandanaran atau Sunan Tembayat yang diyakini turut mempengaruhi perkembangan kerajinan tersebut. Hingga kini, proses

pembuatan gerabah di Bayat tetap mempertahankan teknik tradisional ini, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun pengunjung yang ingin melihat langsung keunikan proses pembuatannya.



Gambar 1. 11 Kerajinan Gerabah
(Sumber: BOB Kemenpar, 2026)

- **Kerajinan Payung Lukis:** Salah satu produk unggulan khas Kabupaten Klaten yang berasal dari Kecamatan Juwiring dan telah dikenal hingga tingkat nasional maupun internasional. Keahlian membuat payung ini diwariskan secara turun-temurun dan mulai berkembang sebagai usaha kerajinan sejak tahun 1960-an, dengan menggunakan bahan kayu dan kertas yang kemudian dihias dengan lukisan berwarna dan bermotif menarik. Salah satu sentra utamanya berada di Dukuh Gumantar, Desa Tanjung, di bawah paguyuban Ngudi Rahayu, selain juga berkembang di Desa Kenaiban dan Kwarasan. Awalnya, payung ini digunakan dalam upacara adat dan ritual di Keraton Kasunanan Surakarta, namun kini fungsinya berkembang menjadi elemen dekorasi, souvenir, hingga properti seni pertunjukan. Proses pembuatannya cukup kompleks, dimulai dari pembuatan rangka (bungkul), pemasangan kerangka, pelapisan kanvas (mayu), hingga tahap akhir berupa pelukisan. Ciri khas payung lukis Juwiring terletak pada bentuk rangkanya yang setengah melengkung, membedakannya dari daerah lain. Keunikan dan nilai budayanya semakin diakui setelah pada tahun 2022 kerajinan ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak

Benda Indonesia, menambah daftar kekayaan budaya Klaten yang terus dilestarikan.



Gambar 1. 12 Kerajinan Payung Lukis
(Sumber: Good News From Indonesia, 2026)

Hal tersebut menunjukkan adanya kebutuhan ruang yang mampu mewadahi berbagai aktivitas seni dan budaya secara terpadu. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi hubungan antara jenis kesenian, bentuk kegiatan, tren pengembangannya, serta kebutuhan ruang yang diperlukan sebagai dasar dalam perancangan pusat kesenian budaya. Hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. 2 Potensi Kesenian dan Kebutuhan Wadah Aktivitas Seni di Kabupaten Klaten

Jenis Kesenian	Bentuk Kegiatan	Tren / Pengembangan	Kebutuhan Wadah / Ruang
Tari Gambyong	Pertunjukan tari tradisional	Kolaborasi dengan tari kontemporer, festival budaya	- Gedung pertunjukan - Amphitheater - Plaza pertunjukan
Tari Luyung	Pertunjukan tari kreasi daerah	Pertunjukan festival dan event budaya	- Teater pertunjukan - Panggung outdoor
Tari Roro Ngangsu	Pertunjukan tari kreasi	Kolaborasi tari tradisional dengan konsep modern	- Auditorium - Panggung pertunjukan
Jathilan / Jaran Kepang	Pertunjukan seni rakyat	Event budaya dan festival kesenian	- Area pertunjukan outdoor - Plaza budaya

Jenis Kesenian	Bentuk Kegiatan	Tren / Pengembangan	Kebutuhan Wadah / Ruang
Wayang Kulit	Pertunjukan seni tradisional	Event budaya dan pertunjukan edukatif	- Gedung pertunjukan - Ruang teater
Musik Tradisional (Gamelan)	Pertunjukan musik tradisional	Kolaborasi musik modern dan tradisional	- Ruang pertunjukan - Ruang latihan musik
Seni Rupa	Pameran karya seni	Pameran seni kontemporer	- Galeri seni - Ruang pameran
Komunitas Seni	Diskusi, latihan, workshop	Kolaborasi komunitas kreatif	- Ruang komunitas - Ruang workshop
Edukasi Budaya	Pelatihan seni, workshop budaya	Edukasi seni bagi generasi muda	- Studio latihan - Ruang kelas seni
Event Budaya	Festival seni, pertunjukan kolaboratif	Festival budaya dan event komunitas	- Plaza budaya - Amphitheater - Ruang terbuka

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas kesenian di Klaten memerlukan berbagai jenis ruang yang mampu mendukung kegiatan pertunjukan, pameran, latihan, edukasi, serta aktivitas komunitas. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas seperti gedung pertunjukan, amphitheater, galeri seni, ruang komunitas, studio latihan, serta plaza budaya menjadi elemen penting dalam perancangan pusat kesenian budaya.

Perancangan ini tidak hanya menghadirkan pusat kesenian secara umum, tetapi diarahkan pada aktivitas kesenian yang sesuai dengan minat dan karakter masyarakat, khususnya kegiatan yang bersifat rutin dan memiliki tingkat partisipasi tinggi seperti pertunjukan musik dan kesenian rakyat. Pendekatan ini dilakukan agar perancangan tidak bersifat general, melainkan lebih spesifik dan kontekstual terhadap kebutuhan pengguna.

Dengan demikian, diperlukan sebuah wadah kesenian yang mampu menampung berbagai aktivitas tersebut secara terintegrasi sehingga dapat mendukung perkembangan kesenian, memperkuat interaksi budaya

masyarakat, serta menjadi ruang peristiwa kolektif bagi kegiatan seni dan budaya di Kabupaten Klaten.

1.2.4. Pendekatan Desain: Arsitektur Kontekstual Berbasis Kolektivitas

Pendekatan utama yang digunakan dalam perancangan *Paseban Rasa* adalah ***Contextual Approach (Arsitektur Kontekstual)***. Pendekatan ini dipilih untuk menciptakan sebuah karya arsitektur yang tidak berdiri sendiri sebagai objek asing, melainkan memiliki keterikatan yang kuat dengan karakteristik lingkungan di Kabupaten Klaten, baik secara fisik (alam dan bangunan sekitar) maupun non-fisik (sosial dan budaya).

Dalam penerapannya, *Contextual Approach* pada perancangan ini mencakup beberapa strategi utama sebagai berikut:

1. Kontekstual secara Sosial (Konsep *Spatial Event*)

Sebagai respon terhadap konteks sosial masyarakat Klaten yang memiliki budaya komunal (berkumpul/paseban), perancangan ini menerapkan konsep *Spatial Event* sebagai Ruang Kolektif. Strategi ini memandang bahwa arsitektur kontekstual bukan hanya soal bentuk bangunan, tetapi bagaimana ruang tersebut mampu mewadahi peristiwa budaya lokal (seperti Jathilan, Wayang, atau Tari Luyung, dll) secara organik.

2. Kontekstual secara Fisik dan Visual

Pendekatan ini diwujudkan melalui penggunaan material lokal yang dominan di wilayah Klaten, seperti batu alam dan bata ekspos, serta gubahan massa yang merespon iklim tropis. Skala bangunan dirancang sedemikian rupa agar tetap selaras dengan skala lingkungan sekitar site, sehingga menciptakan harmoni visual.

3. Kontekstual secara Historis dan Identitas

Mengingat Klaten dikenal dengan kekayaan sejarah candinya, perancangan ini melakukan abstraksi elemen arsitektur tradisional ke dalam bentuk modern. Hal ini bertujuan untuk mengangkat kembali jati diri daerah tanpa harus meniru bentuk lampau secara mentah-mentah (*historical continuity*).

Tabel 1. 3 Penerapan *Contextual Approach*

Prinsip Kontekstual	Strategi Desain	Output pada Rancangan
Konteks Sosial	Penerapan konsep <i>Spatial Event</i> untuk mewadahi aktivitas komunal	• Plaza terbuka • Amphitheater • Ruang kolektif yang inklusif
Konteks Material	Penggunaan materialitas lokal Klaten sebagai identitas bangunan	• Penggunaan bata ekspos, batu alam, dan elemen air
Konteks Lingkungan	Respon terhadap iklim tropis dan vegetasi eksisting	• Orientasi massa bangunan • Teritisan lebar • Buka-an silang (<i>cross ventilation</i>)

(Sumber: Analisis Penulis, 2026)

1.3. Rumusan Permasalahan

1. Bagaimana merancang Pusat Kesenian Budaya sebagai ruang peristiwa (*spatial event*) yang mampu mewadahi berbagai aktivitas kesenian dan budaya secara adaptif serta responsif terhadap dinamika kegiatan masyarakat?
2. Bagaimana penerapan konsep *spatial event* dalam perancangan Pusat Kesenian Budaya dapat membentuk pengalaman ruang yang intens serta mendorong terciptanya interaksi kolektif masyarakat?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

1. Merancang Pusat Kesenian Budaya yang berfungsi sebagai wadah berlangsungnya peristiwa dan aktivitas seni budaya yang beragam, adaptif, serta mampu mengakomodasi kebutuhan ruang pertunjukan dan interaksi masyarakat.
2. Menerapkan konsep *spatial event* dalam pembentukan dan pengolahan ruang guna menciptakan pengalaman kolektif yang intens serta mendorong keterlibatan aktif pengguna.

3. Menghasilkan rancangan Pusat Kesenian Budaya yang kontekstual terhadap nilai budaya lokal, karakter lingkungan, serta dinamika sosial masyarakat di Klaten.

1.4.2. Sasaran

1. Mengidentifikasi kebutuhan ruang berdasarkan jenis aktivitas kesenian dan budaya yang berkembang di masyarakat.
2. Menyusun program ruang yang fleksibel dan responsif terhadap berbagai skala peristiwa, baik pertunjukan formal maupun kegiatan komunitas.
3. Merumuskan konsep tata ruang, zonasi, dan sirkulasi yang mendukung terjadinya interaksi sosial serta pengalaman ruang yang kolektif.
4. Mengintegrasikan prinsip arsitektur kontekstual dalam aspek bentuk, material, skala bangunan, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar.
5. Menghasilkan desain Pusat Kesenian Budaya yang tidak hanya memenuhi aspek fungsional, tetapi juga memiliki nilai simbolik dan representatif terhadap identitas kawasan.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan dalam perancangan Pusat Kesenian Budaya ini difokuskan pada aspek arsitektural yang berkaitan dengan pembentukan ruang sebagai wadah peristiwa (*spatial event*) serta penerapan pendekatan arsitektur kontekstual dalam konteks kawasan di Klaten. Adapun batasan pembahasan meliputi:

1. Aspek Konseptual Perancangan

Pembahasan mengenai konsep *spatial event* sebagai dasar pembentukan ruang, serta bagaimana ruang dirancang untuk mendukung terjadinya aktivitas seni dan interaksi kolektif masyarakat.

2. Aspek Fungsional dan Program Ruang

Analisis kebutuhan ruang berdasarkan jenis kegiatan kesenian dan budaya, termasuk ruang pertunjukan utama, ruang pendukung, ruang komunitas, serta ruang publik yang menunjang aktivitas sosial.

3. Aspek Tata Ruang dan Sirkulasi

Pengolahan zonasi, hubungan antar ruang, sistem sirkulasi pengunjung dan pengelola, serta pengaturan kapasitas dan fleksibilitas ruang dalam mendukung berbagai skala kegiatan.

4. Aspek Kontekstual Kawasan

Pembahasan mengenai kondisi tapak, karakter lingkungan sekitar, serta respon desain terhadap nilai budaya lokal dan dinamika sosial masyarakat Klaten.

5. Aspek Bentuk dan Ekspresi Arsitektur

Eksplorasi bentuk, massa bangunan, material, dan elemen arsitektural lainnya yang merepresentasikan identitas budaya sekaligus mendukung konsep ruang sebagai peristiwa.

Lingkup pembahasan ini dibatasi pada skala perancangan arsitektur bangunan dan kawasan tapak, tanpa membahas secara mendalam aspek struktural detail, perhitungan teknis konstruksi, maupun manajemen operasional bangunan secara rinci.

1.6. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode **kualitatif** dengan pendekatan studi kasus dan analisis arsitektural. Pendekatan ini digunakan untuk memahami karakter konteks kawasan, aktivitas kesenian budaya, serta penerapan konsep spatial event dalam perancangan Pusat Kesenian Budaya di Klaten. Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

- **Studi Literatur**

Mengkaji teori dan konsep mengenai *spatial event*, *collective cultural architecture*, pusat kesenian budaya, serta prinsip arsitektur kontekstual. Studi ini juga mencakup kajian preseden bangunan pusat seni pertunjukan sebagai pembanding dalam aspek tata ruang, pengalaman ruang, dan ekspresi arsitektur.

- **Observasi Lapangan**

Melakukan survei pada lokasi perancangan di Klaten untuk memahami kondisi eksisting tapak, karakter lingkungan sekitar, aksesibilitas, potensi kawasan, serta dinamika aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kegiatan seni dan budaya.

- **Analisis Data**

Mengolah dan menganalisis data hasil studi literatur dan observasi lapangan, meliputi analisis kebutuhan ruang, analisis tapak, analisis konteks budaya dan sosial, serta analisis hubungan ruang dalam mendukung terjadinya peristiwa dan interaksi kolektif.

- **Perumusan Konsep Perancangan**

Mengembangkan konsep desain berdasarkan hasil analisis dengan menerapkan prinsip spatial event sebagai pembentuk pengalaman ruang serta pendekatan arsitektur kontekstual sebagai respon terhadap nilai budaya lokal dan karakter lingkungan kawasan.

1.7. Sistematika Penulisan

Paper ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan pengertian judul Paseban Rasa: *Spatial Event as Collective Cultural Architecture* pada Pusat Kesenian Budaya di Klaten Berbasis Pendekatan Kontekstual, serta menjelaskan konsep-konsep utama yang mendasari perancangan. Bab ini membahas latar belakang yang menjelaskan urgensi perancangan Pusat Kesenian Budaya di Klaten sebagai wadah aktivitas seni dan budaya yang mampu menghadirkan ruang sebagai peristiwa dan ruang kolektif. Selain itu, bab ini memuat rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran perancangan, lingkup pembahasan, metode pembahasan, serta sistematika penulisan.

- **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan landasan teori dan referensi yang mendukung proses perancangan, meliputi kajian mengenai Pusat Kesenian Budaya, konsep spatial event, collective architecture, serta pendekatan arsitektur kontekstual. Selain itu, dilakukan studi kasus terhadap bangunan pusat seni atau pusat budaya yang relevan untuk memahami aspek tata ruang, fleksibilitas ruang, pengalaman pengguna, dan ekspresi arsitektur. Bab ini juga membahas elemen perancangan serta parameter desain yang menjadi dasar pendekatan konseptual dalam proyek.

- **BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN**

Bab ini membahas kondisi eksisting lokasi perancangan di Kabupaten Klaten yang meliputi aspek fisik, geografis, sosial, dan budaya. Diuraikan pula potensi dan permasalahan tapak, termasuk aksesibilitas, karakter lingkungan sekitar, serta dinamika aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan kesenian dan budaya. Pada bab ini juga dijelaskan gagasan awal perancangan sebagai respon terhadap konteks kawasan serta urgensi pembangunan Pusat Kesenian Budaya sebagai ruang kolektif yang memperkuat identitas lokal.

- **BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN PERANCANGAN**

Bab ini merupakan inti pembahasan yang memuat analisis kebutuhan ruang dan pendekatan perancangan berdasarkan fungsi, aktivitas, kondisi tapak, sirkulasi, tata massa, serta hubungan bangunan dengan lingkungan sekitar. Bab ini menguraikan konsep ruang berbasis spatial event, konsep zonasi dan hubungan antar ruang, konsep tata massa dan bentuk bangunan, konsep tampilan arsitektur (eksterior dan interior), serta konsep struktur dan utilitas. Pendekatan arsitektur kontekstual diterapkan sebagai strategi desain untuk menghasilkan rancangan Pusat Kesenian Budaya yang responsif terhadap nilai budaya lokal dan karakter kawasan Klaten.